

**ANALISIS KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
PELAKSANAAN LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG
PADA SMP NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016**

Oleh

ALFIANI FERNITA SARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG PADA SMP NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

ALFIANI FERNITA SARI

Masalah dalam penelitian ini adalah kinerja guru bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja guru bimbingan dan konseling pada SMP Negeri se-Kecamatan Sekampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada 8 guru bimbingan dan konseling Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling terdapat 1 orang guru bimbingan konseling berada pada kategori sangat baik (12,5%), 2 orang guru bimbingan konseling berada pada kategori baik (25%) dan 5 orang guru bimbingan konseling berada pada kategori kurang baik (62,5%).

Kata Kunci: Bimbingan dan konseling, kinerja guru, layanan kegiatan pendukung

**ANALISIS KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
PELAKSANAAN LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG
PADA SMP NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016**

Oleh

Alfiani Fernita Sari

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG PADA SMP NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Alfiani Fernita Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052001

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Drs.Giyono, M.Pd.
NIP .19511115 198303 1 002

Shinta Mayasari, S.Psi, M.Psi, Psi
NIP 19800501 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Riswanti Rini'.

Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Giyono, M.Pd.



Sekretaris : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi



**Penguji
Bukan Pembimbing : Ratna Widlastuti, S.Psi., M.A., Psi**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 1 Desember 2016

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiani Fernita Sari
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052001
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**ANALISIS KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG PADA SMP NEGERI SE-KECAMATAN SEKAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2016. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Desember 2016
Yang menyatakan,



Alfiani Fernita Sari
NPM 1213052001

RIWAYAT HIDUP

Alfiani Fernita Sari lahir di Desa Rajabasa Lama tanggal 9 Februari 1994, anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sulardi dan Ibu Sumiyatun.

Penulis menempuh Pendidikan formal yang diawali dari : TK Pertiwi Rajabasa Lama , lulus tahun 2000; SD Negeri 3 Rajabasa Lama Lampung Timur, lulus tahun 2006; SMP Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur, lulus tahun 2009; SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur, lulus tahun 2012.

Pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur UML. Pada tahun 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan Konseling (PLBK) di SMA Negeri 1 Karya Penggawa, Desa Penggawa V Tengah, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung.

MOTTO

*“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan itu
adalah untuk dirinya sendiri”*

(Al-Ankabut: 6)

“Man shabara zhafira”

(Siapa yang sabar pasti beruntung)

*“In any given moments we have two options: to step forward into growth or two
step back into safety”*

(Abraham Maslow)

PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan
skripsi ini yang kupersembahkan untuk;*

Ayahanda Sulardi dan Ibunda Sumiyatun,

*Kakak dan adikku yang kusayang : Alfiana Yuliasari dan Desinta
Rahmadhini*

Keluarga besarku, sahabat-sahabatku, serta almamaterku.

Alfiani Fernita Sari

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang Maha pengasih dan Maha penyayang yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Analisis Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling Pada SMP Negeri Se-Kecamatan Sekampung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Adapun maksud penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Giyono, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, bantuan, bimbingan dan arahan kepada penulis selama ini;
6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi selaku pembahas yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Drs. Muswardi Rosra, M.Pd, Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., Drs. Syaifudin Latief. M.Pd, Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi, Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons, Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd., Asri Mutiara Putri, S.Psi., M.Psi, Redi Eka Andrianto, S.Pd., M.Pd., Kons, Moch. Johan Pratama, S.Psi., M. Psi) terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah kalian berikan untukku selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Staf Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam menyelesaikan keperluan administrasi.
9. Ibu Sri Suhartini, S.Pd sebagai Kepala SMP Negeri 1 Sekampung, serta guru Bimbingan Konseling dan para staf yang telah berkenan memberikan izin dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.
10. Ibu Hj. Jumanah, S.Pd sebagai Kepala SMP Negeri 2 Sekampung, serta guru Bimbingan Konseling dan para staf yang telah berkenan memberikan izin dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.

11. Ibu Mei Susilawati, S.Pd sebagai Kepala SMP Negeri 3 Sekampung, serta guru Bimbingan Konseling dan para staf yang telah berkenan memberikan ijin dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.
12. Bapak R. Arief Setyadi, S.Pd sebagai Kepala SMP Negeri 4 Sekampung, serta guru Bimbingan Konseling dan para staf yang telah berkenan memberikan ijin dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.
13. Terima kasih yang tak terhingga kepada orang tuaku tercinta Bapak Sulardi dan Ibu Sumiyatun yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah berhenti kepadaku. Kakakku Alfiyana Yuliasari dan adikku Desinta Rahmadhini yang juga terus memberikan semangat, doa, dan bersedia selalu mendengarkan keluh kesahku,
14. Saudara-saudaraku Bulek Tin, Om Ujang, Randi, Rifa, Ziko yang telah membantu dan memberikan semangat kepadaku, dan Dek Lita yang selalu memberikan bantuan, solusi, saran, kritik selama kuliah dan menyusun skripsi ini.
15. Sahabat-sahabat seperjuanganku: Lia, Limah, Anik, Teguh, terimakasih telah menjadi sahabatku dari awal semester hingga sekarang, selalu ada, dan selalu setia mendengarkan setiap cerita ku, keluh kesahku, selalu memberikan semangat, selalu memberikan keceriaan, selalu memberikan saran dan kritik dalam menyusun skripsi ini, dan membantuku selama ini.
16. Sahabat-sahabat Sabianovers: Vivi, Meta, Yelbi, Echa, Etis, Atul, Babe Ibram, yang selalu memberikan keceriaan di setiap hariku, semangat, dan selalu membantuku.

17. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012: Ayu, Erlinda, Nini, Mbak Wahyu, Vita, Devi, Okta, Yuli, Riska, Dwi, Fieyora, Fitri Faw, Mbak Novi, Mbak Qomarul, Jiba, Rinda, Pera, Nevi, Yolanda Okta, Rico, Yessi, Esra, Indah, Salasa, Luluk, Revi, Ida, Nay, Dimas, Anissa, Yolanda Piolan, Noven, Reza, Luqman, Mugo, Nurman, Muslimin, Iyan, Ega, Nico, Wahyu Riyanto, Wika, Sintia, Nia, Nurfitri, Rini, Sueb.
18. Sahabat-sahabat KKN dan PPL di Penggawa V Tengah: Putri, Zachra, Ayu, Devi, Meisita, Wirdha, Melya, Dika dan Erfan yang selalu memberikan semangat, dan dukungan kepadaku.
19. Terimakasih juga kepada kakak-kakak tingkat dan adik-adik tingkat Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
20. Almamaterku tercinta.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Amiin.

Bandar Lampung,
Penulis,

Alfiani Fernita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN	i
SANWACANA	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Identifikasi Masalah.....	8
3. Pembatasan Masalah	9
4. Rumusan Masalah	9
B. Tujuan Penelitian.....	9
C. Manfaat Penelitian.....	10
D. Ruang Lingkup penelitian.....	10
1. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	10
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	10
3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian	10
E. Kerangka Pikir	11

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling.....	14
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	14
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	17
3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling	19
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling	24
5. Bidang Bimbingan dan Konseling	26
6. Layanan Bimbingan dan Konseling	27
7. Sasaran Layanan Bimbingan dan Konseling.....	31
8. Guru Bimbingan dan Konseling.....	33

9. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling.....	34
B. Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling.....	36
1. Pengertian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling	36
2. Bentuk-Bentuk Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling	38
C. Kinerja Guru Bimbingan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling.....	39

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	45
B. Metode penelitian	45
C. Populasi	46
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
1. Variabel Penelitian	47
2. Definisi Operasional	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Angket (<i>Check List</i>)	49
2. Wawancara	55
3. Dokumentasi	55
F. Uji Persyaratan Instrumen	56
1. Uji Validitas	56
2. Uji Reliabilitas	58
G. Teknik Analisis Data.....	59

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian	65
1. Persiapan Administrasi	65
2. Pelaksanaan Penelitian	66
B. Deskripsi Hasil Penelitian	66
C. Pembahasan	81

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	111
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Populasi Penelitian	47
3.2 Blue print angket kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling	50
3.3 Kriteria kinerja guru bimbingan konseling	54
3.4 Hasil perhitungan jumlah perolehan skor responden	60
3.5 Hasil perhitungan setiap indikator atau aspek layanan	62
3.6 Tabel koding wawancara	63
4.1 Hasil Analisis Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling Pada SMP Negeri Se-Kecamatan Sekampung Tahun Ajaran 2015/2016	67
4.2 Analisis Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Pada Setiap Aspek Layanan dan Kegiatan Pendukung	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi instrumen angket	112
2. Kisi-kisi instrumen wawancara	115
3. Angket untuk uji coba	117
4. Angket setelah uji coba	119
5. Hasil uji ahli wawancara	121
6. Daftar wawancara	124
7. Hasil uji ahli angket	126
8. Hasil uji validitas Aikens' Vangket	140
9. Uji coba angket	150
10. Uji Reliabilitas	154
11. Hasil skor responden	159
12. Perhitungan setiap aspek dari indikator angket	162
13. Koding hasil wawancara	166
14. Verbatim wawancara	168
15. Dokumentasi sekolah	184

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 (Purwanto, 2014:23) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu jenis pendidikan di Indonesia yang wajib di tempuh oleh seluruh warga negara Indonesia adalah pendidikan formal, yaitu pendidikan yang di laksanakan pada sekolah sekolah resmi, mulai dari SD hingga SMA.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada peserta didik, tidak terlepas dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan untuk

membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.

Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik yang mana telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar yang menyebutkan bahwa (1) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan; (2) bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Penjelasan mengenai peraturan perundangan tersebut memberikan penegasan yang jelas tentang bimbingan dan konseling di sekolah. Walaupun secara tertulis dalam peraturan perundangan sudah ada tentang keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah, namun masih ada sekolah yang tidak menganggap keberadaan bimbingan dan konseling ataupun dalam satu sekolah hanya terdapat satu guru bimbingan dan konseling padahal setiap sekolah wajib melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

Selain itu juga sekolah yang sudah terdapat guru bimbingan konseling hanya memiliki waktu mengajar atau pemberian layanan hanya 1 jam, ada pula guru bimbingan konseling yang tidak diberikan jam khusus untuk masuk kelas memberikan layanan. Giyono (2015:176)

menjelaskan bahwa : “setiap kali kegiatan layanan atau pendukung bimbingan dan konseling berlangsung kurang lebih menggunakan waktu dua jam. Waktu dua jam tampak ideal dalam pengertian bahwa kegiatan layanan tidak hanya sebentar dan juga tidak terlalu lama.”

Kegiatan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling dilaksanakan setidaknya dengan waktu kurang lebih dua jam. Tersedianya waktu 1 jam untuk guru bimbingan konseling di rasa sangat kurang untuk memberikan layanan secara klasikal, seperti dalam layanan informasi, layanan pembelajaran, sehingga memungkinkan materi-materi dari setiap layanan ada yang tersampaikan dan ada juga yang tidak tersampaikan dengan maksimal sehingga apa yang telah ditulis di program bimbingan dan konseling juga tidak tersampaikan semuanya.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 6 (Giyono, 2015: 31) menegaskan bahwa konselor adalah pendidik, sebagaimana juga guru mata pelajaran, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Sebagai mana dengan guru mata pelajaran, konselor juga meberikan pembelajaran, mendidik, dan membantu siswa dalam mengoptimalkan kemampuan siswa serta membentuk kepribadian siswa yang memiliki budi pekerti dan intelektual yang baik.

Pemberian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan seseorang yang profesional di bidangnya.

Sebagaimana yang telah tercantum dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal, adalah; sarjana pendidikan (S1) dalam bidang bimbingan dan konseling; berpendidikan profesi konselor, kompetensi konselor meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial dan profesional. Namun kenyataannya ada pula guru bimbingan dan konseling yang bukan berlatar belakang sarjana bimbingan dan konseling yang mengajar bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga mereka kurang mengetahui bagaimana memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Terlepas dari perbedaan latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling yang mengajar pada suatu sekolah, faktanya yang terjadi sekarang siswa tetap menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai guru yang di takuti yang bisanya hanya menghukum siswa saja. Berdasarkan berita online (Zahendra; 2015; medanbisnisdaily.com; diakses tanggal 19 Mei 2016) keberadaan guru bimbingan konseling (BK) selama ini identik dan terkesan sebagai "Satpam" di sekolah, yang selalu berurusan dengan para siswa yang bermasalah kata Priyanti mewakili Kadisdik Kota Medan pada Seminar Internasional Profesionalisme Konselor di Sekolah, yang diadakan Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling FKIP UMSU di aula kampus Jalan Muktar Basri Medan, Senin (11/5).

Oleh sebab itu sulit bagi siswa untuk bisa menerima dan melihat bahwa guru bimbingan dan konseling bukan sebagai seorang yang ditakuti, dihindari, dan menganggap guru bimbingan konseling itu sebagai polisi sekolah sehingga membuat siswa apabila ia mengalami masalah, enggan dan malu untuk bercerita dengan guru bimbingan konseling yang pada akhirnya siswa akan mempunyai perilaku-perilaku yang negatif dan menyimpang, seperti tidak pernah masuk sekolah, membolos, merokok, dan berkelahi.

Seperti yang disampaikan oleh Giyono (2015: 48) bahwa bimbingan konseling hanya berperan sebagai menangani anak nakal, anak tak disiplin, siswa yang tidak membayar SPP, pekerjaannya menghukum anak yang bersalah dan sebagainya, maka guru bimbingan konseling dijuluki sebagai “polisi sekolah”. Hal itu disebabkan oleh guru bimbingan konseling tidak mengerti bagaimana perannya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya serta rendahnya kompetensi yang dimiliki guru bimbingan konseling.

Guru bimbingan konseling hendaknya mampu mengubah persepsi siswa yang menganggap buruk tentang guru bimbingan dan konseling dengan menunjukkan segala pengalaman akademik, ketrampilan dan kepribadiannya. Pengalaman akademik, ketrampilan dan kepribadian yang baik seorang guru bimbingan dan konseling akan terlihat dari apa

yang diperbuat dan dilakukannya dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dan guru bimbingan konseling menjadi kunci keberhasilan aktivitas layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis di empat SMP Negeri di Sekampung, terdapat guru bimbingan dan konseling yang hanya melaksanakan sebagian dari layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang telah di susun dalam program bimbingan dan konseling, ada guru bimbingan konseling yang menggunakan sistem point untuk mengendalikan perilaku siswa, ada guru bimbingan dan konseling yang kurang mengerti bagaimana melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, dan ada guru bimbingan konseling yang tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

Nursalim (2015: 84) memaparkan kinerja guru bimbingan konseling dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru bimbingan konseling. Berkaitan dengan kinerja guru bimbingan konseling, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru bimbingan konseling dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu : bagaimana guru bimbingan konseling merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Daryanto & Farid (2015: 123) guru bimbingan konseling harus mampu mengelola kegiatan bimbingan dan konseling yang meliputi : (a) membuat perencanaan kegiatan, (b) mengorganisasikan berbagai unsur dan sarana di dalam bimbingan dan konseling, (c) melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, dan (d) mengontrol pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Kinerja guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari tugas-tugas yang telah di kerjakan oleh guru bimbingan konseling yang menjadi tanggung jawabnya. Seperti halnya melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang tertulis secara rinci, tepat dan sistematis didalam program bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling tidak hanya membuat programnya saja tetapi juga harus dilakukan secara nyata sebagai tindakan yang memang diperlukan oleh peserta didik.

Semua layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling harus dilaksanakan sebagai bentuk pelayanan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik memecahkan masalah dan mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Layanan dan kegiatan pendukung apabila dilaksanakan semua berarti guru bimbingan dan konseling sudah maksimal dalam memberikan pelayanan tersebut, tetapi jika layanan dan kegiatan pendukung hanya sebagian yang dilaksanakan berarti guru bimbingan dan konseling belum maksimal dalam memberikan pelayanannya.

Daryanto & Farid (2015: 123) menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling atau konselor harus menunjukkan kinerjanya secara profesional yang meliputi : (a) menampilkan diri sebagai konselor dengan program kerja yang jelas dan siap untuk dilaksanakan, (b) mempertahankan sikap profesional, (c) tanggung jawab untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkannya kedalam kegiatan nyata, (d) bekerja dengan efektif dan memahami tanggungjawabnya, (e) memahami dan mengembangkan kompetensinya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian tentang kinerja guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling pada SMP Negeri se-Kecamatan Sekampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a) Masih ditemukan guru bimbingan dan konseling yang hanya melaksanakan beberapa layanan dan kegiatan pendukung dari yang tertulis diprogram bimbingan konseling.
- b) Ada sekolah yang tidak memberi jam khusus untuk guru bimbingan dan konseling masuk kelas.

- c) Terdapat guru bimbingan dan konseling yang kurang mengerti bagaimana pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung.
- d) Terdapat guru bimbingan dan konseling yang bukan berasal dari lulusan program studi bimbingan dan konseling.

3. Pembatasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah mengenai “analisis kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling pada SMP Negeri se-Kecamatan Sekampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

4. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka masalahnya adalah “kondisi layanan belum kondusif”. Dari masalah tersebut permasalahannya adalah “Apakah kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sudah dilakukan secara maksimal pada SMP Negeri se-Kecamatan Sekampung Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

B. Tujuan Penelitian

Bedasarkan gambaran rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja guru bimbingan dan konseling pada SMP Negeri se-Kecamatan Sekampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu-ilmu dalam bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya mengenai kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi guru pembimbing bimbingan dan konseling, dan tenaga kependidikan lainnya dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dari penelitian ini adalah kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kecamatan Sekampung Tahun Pelajaran 2015/ 2016.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri se-Kecamatan Sekampung Tahun Pelajaran 2015 /2016.

E. Kerangka Pikir

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Untuk melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling tidak terlepas dari peranan seorang guru bimbingan konseling.

Guru bimbingan konseling adalah sarjana pendidikan (S1) dalam bidang bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling yang menunjukkan segala pengalaman akademik, ketrampilan dan kepribadiannya, akan terlihat dari apa yang di perbuat dan dilakukannya dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Menurut Smith (Nursalim, 2015: 83) kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Jadi kinerja adalah unjuk kerja yang dilakukan seseorang berdasarkan pada peran dan tugas yang sesuai dengan pekerjaannya. Jadi yang dimaksud dengan kinerja guru bimbingan konseling di sekolah adalah unjuk kerja yang dilakukan seorang guru bimbingan konseling yang salah satunya yaitu dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai pengembangan potensi siswa secara optimal.

Nursalim (2015: 84) memaparkan kinerja guru bimbingan konseling dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh

setiap guru bimbingan konseling. Berkaitan dengan kinerja guru bimbingan konseling, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru bimbingan konseling dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu : bagaimana guru bimbingan konseling merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukardi dan Kusmawati (2008:413) bahwa tugas guru bimbingan dan konseling adalah membuat dan melaksanakan program-program bimbingan dan konseling. Jadi guru bimbingan konseling melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling berdasarkan apa yang telah disusun dalam program bimbingan dan konseling.

Sukardi dan Kusmawati (2008:56) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya pelayanan yang harus diberikan adalah:

- a. layanan orientasi disekolah
- b. layanan informasi
- c. layanan penempatan dan penyaluran
- d. layanan pembelajaran
- e. layanan konseling perorangan (individual)
- f. layanan bimbingan kolompok
- g. layanan konseling kelompok

Sedangkan layanan pendukung bimbingan dan konseling meliputi :

- a. aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling

- b. himpunan data
- c. konferensi kasus
- d. kunjungan rumah
- e. alih tangan kasus

Guru bimbingan konseling wajib melaksanakan tugasnya yang salah satunya yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Semua layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling harus dilaksanakan sebagai bentuk pelayanan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling apabila dilaksanakan semua berarti guru bimbingan dan konseling sudah maksimal dalam memberikan pelayanan tersebut, tetapi jika layanan dan kegiatan pendukung hanya sebagian yang dilaksanakan berarti guru bimbingan dan konseling belum maksimal dalam memberikan pelayanannya.

Guru bimbingan konseling yang menjalankan segenap layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling sebagai bentuk pelayanan untuk diberikan kepada peserta didik baik yang dilakukan secara klasikal, kelompok, maupun individu serta menunjukkan ketrampilan dan kepribadian yang baik dari seorang guru bimbingan dan konseling akan membuat siswa bisa lebih dekat dengan guru bimbingan dan konseling ataupun sebaliknya dan diharapkan predikat guru bimbingan konseling sebagai polisi sekolah sudah tidak ada lagi dalam persepsi mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggaraan kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat, dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya (Prayitno dan Amti, 2004: 92).

Bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan konseling. Untuk memperjelas pengertian kedua istilah tersebut, berikut ini dikemukakan pengertian bimbingan dan pengertian konseling.

Smith (Prayitno dan Amti, 2004: 94) menyatakan bahwa : “Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik”.

Menurut Frank Parson (Prayitno dan Amti, 2004: 94) menyatakan bahwa “Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu”.

Berdasarkan kedua teori bimbingan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli atau konselor kepada seseorang atau beberapa orang individu untuk dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, serta mempersiapkan dan memilih jabatan yang dipilihnya. Bimbingan tidak hanya untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia diberikan kepada individu mulai dari anak-anak hingga dewasa, jadi bimbingan dapat dilakukan di dalam keluarga, di sekolah, ataupun diluar sekolah.

Selanjutnya pengertian konseling menurut Smith (Prayitno dan Amti, 2004: 100) : “Konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya “.

Menurut Tolbert (Prayitno dan Amti, 2004: 100) menyatakan bahwa:

“Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang”.

Berdasarkan kedua teori konseling diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (konseli) yang dilakukan melalui wawancara secara tatap muka antar dua orang tersebut agar konseli dapat memahami dirinya sendiri, membuat pilihan, rencana-rencana masa depan menggunakan potensi yang dimilikinya. Saat melakukan wawancara konseling, klien mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor, dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik wawancara konseling.

Berdasarkan pengertian masing-masing bimbingan dan konseling diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu-individu untuk mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya secara optimal serta membantu individu yang mengalami masalah agar bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Amti (Hikmawati, 2011:65) tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang, yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Jadi bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi individu yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Individu yang seperti itu adalah individu yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil

keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai keputusan yang diambilnya itu.

(Hikmawati, 2011: 67) menjabarkan tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.

a) Aspek tugas perkembangan pribadi-sosial

Layanan bimbingan konseling membantu siswa agar :

1. Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
2. Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
3. Membuat pilihan secara sehat.
4. Mampu menghargai orang lain.
5. Memiliki rasa tanggung jawab.
6. Mengembangkan ketrampilan hubungan antarpribadi.
7. Dapat menyelesaikan konflik.
8. Dapat membuat keputusan secara efektif.

b) Aspek tugas perkembangan belajar

Layanan bimbingan konseling membantu siswa agar :

1. Dapat melaksanakan ketrampilan atau teknik belajar secara efektif.
2. Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
3. Mampu belajar secara efektif.

4. Memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam menghadapi ujian.

c) Aspek tugas perkembangan karir

Layanan bimbingan konseling membantu siswa agar :

1. Mampu membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
2. Mampu merencanakan masa depan.
3. Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir.
4. Mengenal ketrampilan, kemampuan, dan minat.

Penjelasan mengenai tujuan khusus bimbingan dan konseling tersebut setidaknya bisa dijadikan acuan untuk guru bimbingan konseling melaksanakan seluruh kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Karena guru bimbingan konseling yang menjadi kunci keberhasilan dari pelayanan bimbingan konseling maka hendaknya setiap akan membuat program pelayanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling harus memerhatikan tujuan-tujuan yang akan dicapai yang nantinya akan berdampak juga ke peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling.

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berekenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip bimbingan dan konseling (Prayitno dan Amti, 2004: 219) :

a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan

- 1) Bimbingan dan konseling melayani semua individu, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.
- 2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik.
- 3) Untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri perlu dikenali dan dipahami setiap keunikan individu dengan berbagai kekuatan, kelemahan, dan permasalahannya.
- 4) Setiap aspek pola kepribadian yang kompleks seorang individu mengandung faktor-faktor yang secara potensial mengarah kepada sikap dan pola-pola tingkah laku yang tidak seimbang.
- 5) Meskipun individu satu dan yang lainnya adalah serupa dalam berbagai hal, perbedaan individu harus dipahami dan dipertimbangkan dalam rangka upaya memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu-individu tertentu, baik mereka itu anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa.

b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu

- 1) Bidang bimbingan pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh mental dan fisik individu terhadap

penyesuaian dirinya dirumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh kondisi lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

- 2) Keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang kurang menguntungkan merupakan faktor salah satu pada diri individu dan hal itu semua menuntut perhatian seksama dari para konselor dalam mengentaskan masalah klien.

c. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan

- 1) Program bimbingan dan konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh.
- 2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lembaga (misalnya sekolah), kebutuhan individu dan masyarakat.
- 3) Program pelayanan bimbingan dan konseling disusun dan diselenggarakan secara berkesinambungan kepada anak-anak sampai dengan orang dewasa.
- 4) Terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya diadakan penilaian yang teratur untuk mengetahui sejauh mana hasil dan manfaat yang diperoleh, serta mengetahui kesesuaian antara program yang direncanakan dan pelaksanaannya.

d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan

- 1) Pelayanan bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan klien agar mampu membimbing diri sendiri

dalam menghadapi setiap kesulitan atau permasalahan yang hadapinya.

- 2) Proses layanan konseling, dalam pengambilan keputusan hendaknya dilakukan oleh klien dan kemauan klien sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari konselor.
- 3) Permasalahan khusus yang dialami klien (untuk semua usia) harus ditangani oleh (dan kalau perlu ditangani kepada) tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan khusus tersebut.
- 4) Bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional; oleh karena itu dilaksanakan oleh tenaga ahli yang telah memperoleh pendidikan dan latihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling.
- 5) Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, bekerja sama antara konselor dengan guru dan orang tua amat diperlukan.
- 6) Guru dan konselor berada dalam satu kerangka upaya pelayanan. Oleh karena itu keduanya harus mengembangkan peranan yang saling melengkapi untuk mengurangi hambatan-hambatan yang ada pada lingkungan individu/siswa.
- 7) Untuk mengelola pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik dan sejauh mungkin memenuhi tuntutan individu, program pengukuran dan penilaian terhadap individu hendaknya dilakukan,

dan himpunan data yang memuat hasil pengukuran dan penilaian itu dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik.

- 8) Organisasi program bimbingan hendaknya fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu dengan lingkungannya.
- 9) Tanggung jawab pengelolaan program bimbingan dan konseling hendaknya diletakkan di pundak seorang pimpinan program yang terlatih dan terdidik secara khusus dalam pendidikan bimbingan dan konseling, bekerja sama dengan staf dan personal, lembaga tempat ia bertugas dan lembaga-lembaga lain yang dapat menunjang program bimbingan dan konseling.
- 10) Penilaian periodik perlu dilakukan terhadap program yang sedang berjalan. Kesuksesan pelaksanaan program diukur dengan melihat sikap-sikap mereka yang berkepentingan dengan program yang disediakan (baik pihak-pihak yang melayani maupun yang dilayani), dan perubahan tingkah laku mereka yang pernah dilayani.

Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa penegakkan pelayanan bimbingan konseling di sekolah hanya mungkin dilakukan oleh guru bimbingan konseling atau konselor yang profesional yang mengerti, memiliki program nyata dan dapat dilaksanakan, sadar akan profesinya, dan mampu menterjemahkannya ke dalam program dan hubungan dengan teman sejawat dan personil sekolah lainnya, memiliki ketrampilan untuk membantu siswa dan mampu bekerja sama serta membina hubungan yang harmonis dengan personil sekolah dan

masyarakat. Guru bimbingan konseling perlu mengembangkan kepribadian, ketrampilan, wawasan, dan pemahaman profesional yang baik dan mantap.

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Hikmawati (2011: 16) menjelaskan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut :

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.

c. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa

berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.

d. Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

e. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, dan keahlian.

f. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terdapat didalam fungsi itu. Setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus mengacu pada salah satu atau lebih dari fungsi-fungsi bimbingan dan konseling di atas. Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling di atas saling berkaitan satu sama lain untuk membantu perkembangan peserta didik.

5. Bidang-Bidang Bimbingan dan Konseling

Bidang-bidang bimbingan dan konseling terdiri dari empat bidang. Giyono (2015: 62) menjelaskan bidang-bidang bimbingan dan konseling yaitu :

a. Bidang Perkembangan Pribadi

Layanan bimbingan bidang pribadi yaitu suatu layanan khusus menangani berbagai masalah pribadi.

b. Bidang Bimbingan Sosial

Bidang bimbingan sosial yaitu layanan bimbingan yang berkenaan dengan hubungan sosial individu atau peserta didik.

c. Bidang Pengembangan Belajar

Bidang pengembangan belajar yaitu layanan bimbingan yang berkenaan dengan masalah belajar dan kegiatan belajar peserta didik di sekolah.

d. Bidang Bimbingan Karir

Bidang bimbingan karir yaitu layanan bimbingan yang berkenaan dengan pemilihan karir peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling harus memperhatikan empat bidang bimbingan dan konseling yang telah disebutkan di atas. Empat bidang tersebut membantu guru bimbingan dan konseling untuk melihat masalah-masalah peserta didik sesuai bidang bimbingan dan konseling serta memberikan bantuan kepada peserta didik sesuai dengan masalah yang di alami peserta didik. Selain itu juga, dengan adanya empat bidang bimbingan dan konseling, guru

bimbingan konseling akan lebih mudah mengelompokkan materi-materi yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan masing-masing bidang bimbingan dan konseling. Biasanya didalam program bimbingan dan konseling bidang bimbingan dan konseling itu tertulis dengan jelas dengan maksud untuk membedakan materi-materi setiap bidang bimbingan dan konseling, dimanana materi tersebut akan disampaikan kepada peserta.

6. Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah mencakup layanan-layanan yang di kemukakan oleh Sukardi dan Kusmawati (2008: 10) sebagai berikut :

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya, penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, atau jurusan/program studi, program pelatihan, magang, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta kondisi pribadinya.

d. Layanan Pembelajaran atau Penguasaan Konten

Layanan pembelajaran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari

narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

h. Aplikasi Instrumentasi Bimbingan dan Konseling

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (konseli), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan “lingkungan yang lebih luas”. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.

i. Penyelenggaraan Himpunan Data

Penyelenggaraan himpunan data yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan

data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

j. Konferensi Kasus

Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami peserta didik (konseli) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya masalah tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

k. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (konseli) melalui kunjungan kerumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

l. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (konseli) dengan memindahkan penanganan kasus dari suatu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerjasama dari ahli lain tempat kasus itu dialihtangankan).

Segenap layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di atas harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling karena sudah menjadi tugasnya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal dan sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik.

Guru bimbingan konseling tidak hanya menuliskan layanan dan kegiatan pendukung tersebut di dalam program bimbingan dan konseling, melainkan kegiatan itu dilaksanakan dalam bentuk nyata dan kemudian dilakukan evaluasi dari semua kegiatan untuk melihat tujuan-tujuan manakah yang sudah tercapai dan mana yang belum tercapai. Kinerja guru bimbingan dan konseling pun di lihat dari apa yang telah di lakukan untuk menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling yang salah satunya yaitu melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di sekolah.

7. Sasaran Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Giyono (2015: 187) menjelaskan sasaran layanan bimbingan dan konseling ditujukan kepada peserta didik, kepala sekolah, guru mata pelajaran, orang tua dan masyarakat.

a. Layanan kepada peserta didik

Bimbingan melayani semua peserta didik untuk dapat membuat perencanaan serta mencapai perkembangan optimal melalui kemampuan pengungkapan-pengenalan penerimaan diri dan

lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

b. Layanan kepada kepala sekolah

Program bimbingan juga diberikan kepada kepala sekolah karena membantu penyelenggaraan latihan dalam jabatan bagi guru dan staf sekolah lainnya dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka untuk melaksanakan program layanan bimbingan di sekolah dan membantu dalam rangka partisipasi sekolah dalam masyarakat untuk memecahkan atau menangani sesuatu masalah sosial yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

c. Layanan kepada guru

Informasi mengenai peserta didik yang telah dikumpulkan oleh guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan oleh guru, membantu guru dalam memecahkan masalah belajar, membantu guru dalam pengelolaan kelas.

d. Layanan kepada orang tua dan masyarakat

Guru bimbingan konseling membantu orang tua peserta didik untuk lebih memahami anaknya, memberikan informasi mengenai rencana, program yang dilaksanakan di sekolah.

Jadi layanan bimbingan konseling itu tidak hanya di tujukan kepada peserta didik saja, namun perlu disosialisasikan kepada kepala sekolah, dewan guru, orang tua serta masyarakat. Pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat berdiri sendiri karena bimbingan konseling merangkul semua pihak-pihak dari sekolah maupun dari luar sekolah.

Maka dari itu, pentingnya kerjasama yang harus dijalin oleh guru bimbingan konseling kepada semua pihak yang nantinya dapat membantu merealisasikan program bimbingan dan konseling.

8. Guru Bimbingan dan Konseling

Daryanto dan Farid (2015: 13) bahwa dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yaitu Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bimbingan dan konseling yang telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Jadi untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Guru bimbingan dan konseling yang bertugas pada satuan pendidikan tetapi belum memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang ditentukan, secara bertahap ditingkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya sehingga mencapai standar yang ditentukan sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang tersebut. Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu konselor atau guru bimbingan dan konseling. Karena bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi maka bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling atau konselor yang merupakan lulusan bimbingan dan konseling.

9. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, guru bimbingan dan konseling telah memiliki tugas yang jelas. Sukardi (2008:413) menyebutkan dalam angka kredit tercantum tugas guru bimbingan dan konseling yang terbagi berdasarkan pangkat guru bimbingan dan konseling tersebut.

1. Guru Muda sampai dengan Guru Muda tingkat I dan Guru Madya sampai dengan Guru Madya tingkat I
 - a) Melaksanakan penyusunan program bimbingan dan konseling.
 - b) Melaksanakan program bimbingan dan konseling.
 - c) Melaksanakan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - d) Melaksanakan analisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - e) Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - f) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2. Guru Dewasa sampai dengan Guru Dewasa tingkat I dan Guru Pembina sampai dengan Guru Utama
 - a) Melaksanakan penyusunan program bimbingan dan konseling.
 - b) Melaksanakan program bimbingan dan konseling.
 - c) Melaksanakan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - d) Melaksanakan analisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - e) Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.

- f) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- g) Melaksanakan dengan bimbingan dalam membimbing guru dalam proses bimbingan dan konseling.

Beban tugas atau penghargaan jam kerja guru bimbingan dan konseling ditetapkan 36 jam/minggu, beban tugas tersebut meliputi :

- a) Kegiatan penyusunan program pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- b) Kegiatan melaksanakan program pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- c) Kegiatan evaluasi program pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- d) Sebagaimana guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1. 10-15 siswa : 2 jam
- 2. 16-30 siswa : 4 jam
- 3. 31-45 siswa : 6 jam
- 4. 46-60 siswa : 8 jam
- 5. 61-75 siswa : 10 jam
- 6. 76-atau lebih : 12 jam

Penjelasan mengenai tugas guru bimbingan dan konseling diatas, tertera jelas bahwa salah satu tugas guru bimbingan dan konseling adalah membuat dan melaksanakan program-program bimbingan dan konseling, meskipun ada perbedaan tugas dalam setiap pangkat guru bimbingan dan konseling namun pada intinya tugas guru bimbingan dan konseling sama. Sama halnya dengan guru mata pelajaran yang memiliki jam kerja per minggunya, guru bimbingan konseling pun memiliki jam kerja sebanyak 36 jam per minggu dengan kegiatan membuat program, melaksanakan program, melakukan evaluasi program, dan ditambah lagi jika guru bimbingan konseling mengampu sebanyak 150 siswa dihargai 18 jam.

B. Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Menurut Smith (Nursalim, 2015: 83) kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Jadi kinerja adalah unjuk kerja yang dilakukan seseorang berdasarkan pada peran dan tugas yang sesuai dengan pekerjaannya.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah seorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan tenaga profesional dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Jadi yang dimaksud dengan kinerja guru bimbingan konseling di sekolah adalah unjuk kerja yang dilakukan seorang guru bimbingan konseling yang salah satunya yaitu dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai pengembangan potensi siswa secara optimal.

Daryanto & Farid (2015: 123) menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling atau konselor harus menunjukkan kinerjanya secara profesional yang meliputi : (a) menampilkan diri sebagai konselor dengan program kerja yang jelas dan siap untuk dilaksanakan, (b) mempertahankan sikap profesional, (c) tanggung jawab untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkannya kedalam kegiatan nyata, (d) bekerja dengan efektif dan memahami tanggungjawabnya, (e) memahami dan mengembangkan kompetensinya.

Guru bimbingan konseling yang profesional akan menunjukkan kinerja yang profesional juga. Seperti penjelasan diatas bahwa guru bimbingan konseling untuk bisa menampilkan kinerja yang profesional maka guru bimbingan konseling harus menampilkan seorang guru bimbingan konseling yang mempunyai kepribadian yang baik, wawasan dan ketrampilan dalam bimbingan dan konseling, melaksanakan tugas-tugas dengan baik dan memahami tanggung jawabnya.

2. Bentuk-Bentuk Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Nursalim (2015: 84) memaparkan kinerja guru bimbingan konseling dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru bimbingan konseling. Berkaitan dengan kinerja guru bimbingan konseling, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru bimbingan konseling dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu : bagaimana guru bimbingan konseling merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling.

Rumusan tentang kinerja mengacu kepada wawasan dan ketrampilan yang hendaknya dapat ditampilkan oleh guru bimbingan dan konseling. Prayitno dan Amti (2004:341) menjelaskan tentang beberapa contoh bentuk-bentuk kinerja yang harus dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Mengajar dalam bidang psikologi dan bimbingan dan konseling
2. Menyusun program bimbingan dan konseling
3. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
4. Mengungkapkan masalah klien
5. Menyelenggarakan pengumpulan data tentang minat, bakat, kemampuan, dan kondisi kepribadian
6. Menyusun dan mengembangkan himpunan data
7. Menyelenggarakan konseling perorangan
8. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling kelompok
9. Menyelenggarakan pelayanan penempatan siswa
10. Menyelenggarakan bimbingan karir dan pemberian informasi pendidikan/jabatan
11. Menyelenggarakan konferensi kasus
12. Melakukan kunjungan rumah

13. Mengantar dan menerima alih tangan

Jadi dalam melaksanakan butir-butir kinerja tersebut seorang guru bimbingan konseling harus dapat menampilkan segala kemampuannya, kepribadiannya, wawasannya agar tercermin kinerja yang baik pula. Guru bimbingan konseling dapat berkoordinasi dan mengikutsertakan seluruh warga sekolah. Keterlibatan warga sekolah akan membantu terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang efektif. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan demi berjalannya kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling.

C. Kinerja Guru Bimbingan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling pada dasarnya seluruh kegiatan pelayanan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir secara optimal. Layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling tersebut termuat kedalam sebuah program, yaitu program bimbingan dan konseling. Jadi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah adalah melaksanakan seluruh kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang telah tercantum diprogram bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan konseling tidak hanya merencanakan kegiatan dan menuliskannya di program bimbingan dan konseling melainkan menjalankan

kegiatan yang sudah dirancang tersebut dalam bentuk nyata dan peserta didik sebagai sarannya. Wujud perilaku dari apa yang telah dilakukan guru bimbingan konseling disebut dengan kinerja. Kinerja dapat diartikan juga sebagai kemampuan kerja yang dilihat dari tingkat pencapaian atau penyelesaian tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang dalam hal ini guru bimbingan konseling terhadap tujuan pekerjaan yang harus diselesaikan.

Adapun guru bimbingan konseling dalam melakukan salah satu tugasnya yaitu memberikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, terdapat materi-materi yang dapat diberikan guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik melalui layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya sebagai berikut (Giyono, 2015:62) :

1. Layanan Orientasi

Melalui layanan orientasi guru bimbingan dan konseling dapat memberikan materi yang cocok dalam layanan orientasi, misalnya :

- a. Hak dan kewajiban siswa, tata krama hubungan sosial, dan tata tertib sekolah.
- b. Pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu mengenalkan potensi serta usaha mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- c. Lingkungan, fasilitas sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler
- d. Sistem proses belajar mengajar, kenaikan kelas dan suasana belajar disekolah.

2. Layanan Informasi

Melalui layanan informasi guru bimbingan dan konseling dapat memberikan materi yang cocok dalam layanan informasi, misalnya:

- a. Hak dan kewajiban negara serta pengembangan sikap dalam keimanan terhadap Tuhan YME.
- b. Pilihan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang untuk Mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk pembinaan, pengembangan mengenal dan mengembangkan bakat dan minat.
- c. Tata krama pergaulan, dan pengenalan perubahan perkembangan fisik dan psikis.
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, serta mengenai jurusan dan kelanjutan studi.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Melalui layanan penempatan dan penyaluran guru bimbingan dan konseling dapat memberikan materi yang cocok dalam layanan penempatan dan penyaluran, misalnya :

- a. Kegiatan kesiswaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pilihan karir/pekerjaan.
- b. Kelompok belajar campuran, kelompok belajar berdasarkan kemampuan siswa
- c. Kegiatan kunjungan ke instansi-instansi, perusahaan industri.

4. Layanan Pembelajaran

Melalui layanan pembelajaran guru bimbingan dan konseling dapat memberikan materi yang cocok dalam layanan pembelajaran, misalnya :

- a. Peningkatan ketrampilan belajar dan kemampuan berkomunikasi.
- b. Bertingkah laku disiplin pada peraturan sekolah.
- c. Peningkatan motivasi belajar.

5. Layanan Konseling Perorangan (Individual)

Layanan konseling individu yaitu layanan yang diberikan kepada individu yang mengalami masalah yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Materi yang dapat diberikan melalui layanan bimbingan kelompok yaitu materi/topik bebas ataupun tugas mengenai pribadi, sosial, belajar, dan karir.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan konseling guna membahas masalah-masalah yang dialami oleh masing-masing individu dalam anggota kelompok.

8. Aplikasi Instrumentasi Bimbingan dan Konseling

Aplikasi instrumentasi yaitu pengungkapan dan pengumpulan data kepada siswa melalui tes dan non tes yang berkenaan dengan kondisi pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa.

9. Himpunan Data

Himpunan data meliputi data/informasi yang perlu dihimpun yang menyangkut karakteristik kondisi dan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa.

10. Konferensi Kasus

Konferensi kasus membicarakan berbagai aspek permasalahan baik yang berkenaan dengan masalah-masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.

11. Kunjungan Rumah

Semua data yang diperoleh dan komitmen keluarga yang hendak dibina melalui kunjungan rumah dapat menyangkut dalam keseluruhan bidang bimbingan. Untuk melakukan kunjungan rumah, guru bimbingan dan konseling dapat menekankan pada aspek-aspek tertentu dari keseluruhan bidang bimbingan, misalnya kondisi rumah tangga dan orang tua dan hubungan antaranggota keluarga, fasilitas belajar yang ada dirumah, kebiasaan siswa di rumah.

12. Alih Tangan Kasus

Kasus-kasus yang dialihtanggankan mencakup segenap bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Untuk melakukan alih tangan kasus, guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu mempertimbangkan kecocokan antara inti materi permasalahan (dalam bidang bimbingan tertentu) yang dialihtanggankan itu dengan bidang keahlian tempat alih tanggankan yang di maksudkan. Masalah-masalah yang dapat dialitanggankan yaitu masalah dengan penyakit jiwa, obat-obat terlarang, dan kriminalitas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari duabelas layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling masing-masing layanan sudah dipaparkan materi-materi yang dapat diberikan kepada peserta didik.

Keduabelas layanan dan kegiatan pendukung tersebut sangat penting untuk dilakukan karena dengan menjalankan layanan dan kegiatan pendukung tersebut seorang guru bimbingan konseling bisa memahami kebutuhan peserta didik, mengenal peserta didik lebih dekat, serta membantu guru mata pelajaran bisa mengetahui setiap kelebihan dan kekurangan masing-masing peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri se-Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. Waktu penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

B. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran, membuat deskripsi tentang fakta-fakta secara sistematis, faktual dan akurat. Nazir (2011:54) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Berdasarkan pengertian di atas, metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang di hadapi pada situasi sekarang. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data,

pengolahan data/analisis, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Bentuk penelitian deskriptif yang menjadi fokus penelitian ini termasuk ke dalam bentuk penelitian analisis kerja dan aktivitas. Bentuk penelitian analisis kerja dan aktivitas digunakan karena masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif analisis kerja dan aktivitas. Menurut Nazir (2011: 61) menyatakan bahwa “analisis kerja dan aktivitas merupakan penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang”.

Metode penelitian deskriptif analisis kerja dan aktivitas ini akan menggambarkan tentang keadaan yang sebenarnya mengenai analisis kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling pada SMP Negeri se-Kecamatan Sekampung tahun ajaran 2015/2016.

C. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan konseling yang ada pada SMP Negeri di Sekampung

Kabupaten Lampung Timur. Terdapat 4 SMP Negeri di Sekampung

Kabupaten Lampung Timur dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian Pada SMP Negeri di Sekampung Lampung Timur

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru BK
1.	SMP Negeri 1 Sekampung	3
2.	SMP Negeri 2 Sekampung	2
3.	SMP Negeri 3 Sekampung	2
4.	SMP Negeri 4 Sekampung	1
Jumlah		8

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Darmadi (2014:14) variabel adalah suatu atribut, berupa gejala-gejala, sifat-sifat manusia, aspek-aspek, dan objek-objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya dalam suatu penelitian di mana peneliti ingin mempelajari dan menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukannya. Berdasarkan pengertian variabel di atas, penelitian ini mempunyai satu variabel yaitu kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

2. Definisi Operasional

Menurut Nazir (2011:126) definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara membedakan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Penelitian ini mempunyai satu variabel yaitu kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

Kinerja guru bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yang salah satunya yaitu melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang telah tersusun dalam program bimbingan dan konseling. Layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang meliputi (Giyono, 2015: 62) (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan pembelajaran atau penguasaan konten, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, (9) penyelenggaraan himpunan data, (10) konferensi kasus, (11) kunjungan rumah, dan (12) alih tangan kasus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data penelitian adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Darmadi, 2014:77). Instrumen atau alat pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Untuk mengumpulkan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah angket, wawancara dan dokumentasi.

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang responden ketahui (Arikunto, 2006:151). Peneliti akan menggunakan angket dengan pertanyaan mengenai kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling. Angket terbagi menjadi dua, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Jenis angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang sudah disediakan.

Prosedur pengisian angket cukup mudah dan sederhana. Responden hanya diminta memilih jawaban “ya” dan “tidak”. Cara penilaian yang diberikan yaitu pada item favorabel jawaban “ya” diberi skor 1 dan “tidak”

diberi skor 0. Sedangkan item unfavorabel jawaban “ya” diberi skor 0 dan “tidak” diberi skor 1.

Tabel 3.2 Blue print angket kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling

No	Indikator	Deskriptor	Nomor item valid		Nomor item gugur	Jumlah item valid	
			F	UF		F	UF
1.	Melaksanakan layanan orientasi	1.1 Hak dan kewajiban siswa, tata krama hubungan sosial, dan tata tertib disekolah	2, 3	5	1, 4, 6	2, 3	5
		1.2 Sosialisasi kepada siswa tentang pelayanan BK dalam membantu mengenalkan potensi dan mengatasi masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir	7, 8, 9	10, 12,	11	7, 8, 9, 10, 12,	
		1.3. Lingkungan dan fasilitas sekolah yang menunjang pelaksanaan KBM, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	13, 15	17, 18	14, 16	13, 15, 17, 18	
		1.4 Sistem proses belajar mengajar, kenaikan kelas, dan suasana belajar di sekolah	19, 20,	24	21, 22, 23	19, 20, 24	
2.	Melaksanakan layanan informasi	2.1 Hak dan kewajiban negara serta pengembangan sikap dalam keimanan terhadap Tuhan YME	26	30	25, 27, 28, 29	26	30
		2.2 Pilihan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang untuk mengenal dan mengembangkan bakat dan minat		36	31,32, 33, 34 35		36

		2.3 Tata krama pergaulan, pengenalan perubahan perkembangan fisik dan psikis	37,	40, 41, 42	38, 39	37,	40, 41, 42
		2.4 Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, mengenai jurusan dan kelanjutan studi	43, 44, 45		46, 47, 48	43, 44, 45	
3	Melaksanakan layanan penempatan dan penyaluran	3.1 Kegiatan kesiswaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pilihan karir/pekerjaan	50		49, 51, 52, 53, 54	50	
		3.2 Kelompok belajar campuran dan kelompok belajar berdasarkan kemampuan siswa	55, 57	59	56, 58, 60	55, 57	59
		3.3 Kegiatan kunjungan ke instansi atau perusahaan industri	63	64, 65	61, 62, 66	63	64, 65
4	Melaksanakan layanan pembelajaran/penguasaan konten	4.1 Peningkatan ketrampilan belajar dan kemampuan berkomunikasi	67	71	68, 69, 70, 72	67	71
		4.2 Bertingkah laku disiplin pada peraturan sekolah	73, 74,	76, 78	75, 77,	73, 74	76, 78
		4.3 Peningkatan motivasi belajar	80	82	79, 81, 83, 84	80	82
5	Melaksanakan layanan konseling individu	5.1 Konseling individu bagi siswa yang mengalami masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.	87	89	85, 86, 88, 90	87	89
6	Melaksanakan layanan bimbingan	6.1 Bimbingan kelompok	92	94,	91, 93,	92	94,

	kelompok			95,	96		95,
7	Melaksanakan layanan konseling kelompok	7.1 Konseling kelompok	97,	100, 101, 102	98, 99,	97,	100, 101, 102
8	Melaksanakan kegiatan aplikasi instrumentasi	1.8 Pengungkapan dan pengumpulan data yang berkenaan dengan kondisi pribadi, sosial, belajar, dan karir	105	106, 107,	103, 104, 108	105	106, 107,
9	Melaksanakan kegiatan himpunan data	9.1 Menghimpun data yang menyangkut dengan kondisi dan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir	110, 111		109, 112, 113, 114	110, 111	
10	Melaksanakan kegiatan konferensi kasus	10.1 Masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir	116,	119,	115, 117, 118, 120	116,	119,
11	Melaksanakan kunjungan rumah	11.1 Kondisi rumah tangga dan hubungan antaranggota keluarga		125, 126	121, 122, 123, 124		125, 126
		11.2 Fasilitas belajar dan kebiasaan siswa dirumah	128, 129	130, 131	127, 132	128, 129	130, 131
12	Melaksanakan kegiatan alih tangan kasus	12.1 Masalah-masalah peserta didik yang berkaitan dengan penyakit, obat-obat terlarang, kriminalitas	133, 134, 135	138	136, 137	133, 134, 135	138
Jumlah					72 item gugur	66 item valid	

Kriteria angket kinerja guru bimbingan konseling dikategorikan menjadi 4 yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 36):

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Jumlah Kategori

Jadi, interval untuk menentukan kriteria kinerja guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling adalah :

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{66 - 0}{4} = \frac{66}{4} = 16,5$$

Berdasarkan keterangan diatas maka diperoleh kriteria kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 kriteria kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling

Interval	Kriteria
49,5-66	Sangat baik
33-49,5	Baik
16,5-33	Kurang baik
0-16,5	Sangat kurang baik

Setiap kategori interval di atas mengandung pengertian sebagai berikut :

Sangat baik : Pada kategori ini memiliki arti bahwa guru bimbingan konseling memiliki kinerja yang sangat baik untuk melaksanakan seluruh layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di sekolah.

Baik : Pada kategori ini memiliki arti bahwa guru bimbingan konseling memiliki kinerja yang baik untuk melaksanakan seluruh layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di sekolah.

Kurang baik : Pada kategori ini memiliki arti bahwa guru bimbingan konseling memiliki kinerja yang kurang baik dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling atau dalam arti lain hanya melaksanakan sebagian dari keseluruhan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling dan setiap materi pada setiap layanan dan kegiatan pendukung tidak tersampaikan dengan tuntas.

Sangat kurang baik : Pada kategori ini memiliki arti bahwa guru bimbingan konseling memiliki kinerja yang sangat kurang baik dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling atau dalam arti lain tidak melaksanakan keseluruhan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dengan para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara pewawancara dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan (Subagyo, 2006:39). Peneliti menggunakan teknik wawancara karena untuk mericek informasi atau data yang belum terungkap dengan angket misalnya tentang pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, hambatan pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan lain-lain (Arikunto, 2010: 274). Pada penelitian ini peneliti melihat dan mericek data-data tertulis seperti laporan program bimbingan dan konseling yang berisikan layanan dan kegiatan pendukung, laporan pembuatan satuan layanan (satlan), serta kelengkapan arsip-arsip bimbingan dan konseling di sekolah.

F. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen penelitian di sebar kepada responden, hendaknya peneliti terlebih dahulu untuk menguji instrumen yang akan digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian yang berupa angket tentang kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Pengujian instrumen ini untuk mengetahui apakah sebuah instrumen penelitian itu sudah valid dan reliabel atau belum.

1. Uji Validitas

Validitas instrumen penelitian adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (Darmadi, 2014:158). Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang semestinya diukur dan derajat ketepatannya benar, jika hal tersebut sudah tercapai maka instrumen tersebut validitasnya tinggi.

Pada penelitian ini validitas yang digunakan yaitu validitas isi. Siregar (2012: 163) mengungkapkan bahwa validitas isi berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang harus diukur. Ini berarti bahwa suatu alat ukur mampu mengungkap isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur.

Untuk menguji validitas isi dapat menggunakan pendapat dari ahli yang kompeten. Peneliti meminta pertimbangan dan persetujuan ahli yang

dilakukan oleh 3 dosen Bimbingan dan Konseling FKIP yaitu Ibu Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons., Ibu Asri Mutiara Putri, S.Psi., M.Psi dan Bapak Drs. Syaiffudin Latif, M.Pd.

Untuk menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Azwar (2013: 134) menjelaskan rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut: $V = \frac{s}{[n(c-1)]}$

Keterangan :

- s = Jumlah total
- n = Jumlah ahli
- s = r - lo
- lo = Angka penilaian validitas yang rendah (dalam hal ini = 1)
- c = Angka penilaian validitasnya tertinggi (dalam hal ini = 4)
- r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

Rentang angka V yang mungkin diperoleh adalah antara 0 sampai 1,00. Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus Aiken's V, angka 0,66 termasuk koefisien yang tinggi, jadi peneliti menggunakan angka 0,66 sebagai angka untuk menyatakan bahwa item instrumen tersebut valid dan dapat digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabilitas alat yang dipakai mengukur apa yang seharusnya diukur digunakan kapanpun dan hasilnya tetap sama. Dengan kata lain tes reliabilitas dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Peneliti melakukan uji coba instrument kepada 10 orang guru bimbingan dan konseling yang tersebar pada lima SMP Negeri yang ada di Bandar Lampung, yaitu SMP Negeri 3 Bandar Lampung, SMP Negeri 8 Bandar Lampung, SMP Negeri 16 Bandar Lampung, SMP Negeri 17 Bandar Lampung, dan SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Selanjutnya, untuk mencari reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penghitungan reliabilitas dengan rumus alpha (*Cronbach's Alpha*) karena pada dasarnya merefleksikan homogenitas butir-butir soal (Suryabrata, 2005:38).

Perhitungan dari rumus alpha menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Sujarweni dan Endrayanto, 2012:186) :

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right]$$

keterangan:

r = koefisien reliabilitas (*Cronbach Alpha*)

k = banyaknya butir pernyataan

$\sum \alpha_b^2$ = total varian butir

α_t^2 = total varian

Untuk menguji tinggi rendahnya tingkat reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan yang dinyatakan oleh Basrowi dan Kasinu (2007:258) sebagai berikut:

- 0,80 – 1,00 = sangat tinggi
- 0,60 – 0,799 = tinggi
- 0,40 – 0,599 = cukup tinggi
- 0,20 – 0,399 = rendah
- 0,00 – 0,199 = sangat rendah

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas menggunakan rumus koefisien alpha dari *Cronbach* diperoleh $r_{hitung} = 0,815$ dengan $r_{tabel} = 0,167$ ($r_{hitung} : 0,815 > r_{tabel} : 0,167$) maka hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini termasuk ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi. Setiap butir pernyataan pada masing-masing variabel kinerja guru bimbingan dan konseling yang diuji tingkat reliabilitasnya dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara atau teknik yang harus ditempuh untuk menjabarkan data sehingga nantinya mudah dalam menginterpretasikannya.

a. Analisis Angket

Setelah diperoleh seluruh data melalui angket yang telah disebar, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan analisa data. Peneliti

menjabarkan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif yang akan dihitung dengan teknik deskriptif persentase.

Analisis data dilakukan dengan cara :

1. Menghitung skor hasil perolehan dari responden yang telah menjawab pertanyaan dari angket yang telah disebar oleh peneliti. Kemudian dikelompokkan dalam setiap kategori yaitu sangat baik, baik, kurang baik, sangat kurang baik.
2. Hasil dari perolehan angket tersebut kemudian dicari persentasenya dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Jumlah jawaban subjek}}{\text{Jumlah item}} \times 100\%$$

$$P = \frac{66}{66} \times 100\%$$

$$P = 100 \%$$

Berikut ini adalah hasil dari perhitungan jumlah perolehan skor responden setelah mengisi angket kinerja guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling:

Tabel 3.4 hasil perhitungan jumlah perolehan skor responden

Responden	Hasil Skor	Persentase	Kategori
A	44	67 %	Baik
B	33	50 %	Kurang baik
C	35	53 %	Baik
D	52	79 %	Sangat baik
E	29	44 %	Kurang baik
F	26	39 %	Kurang baik
G	28	42 %	Kurang baik
H	25	38 %	Kurang baik

3. Kemudian menghitung skor hasil perolehan jawaban responden untuk setiap indikator angket. Lalu menentukan interval setiap kategori masing-masing indikator tersebut. Menghitung interval dengan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

4. Setelah diketahui skor masing-masing responden untuk setiap indikator, kemudian di kelompokkan ke dalam masing-masing kategori yaitu sangat baik, baik, kurang baik, sangat kurang baik berdasarkan skor yang diperoleh.
5. Setelah responden dikelompokkan kedalam kategori masing-masing, selanjutnya pada setiap indikator, responden digolongkan berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikannya. Misalnya : pada indikator melaksanakan layanan orientasi terdapat 1 orang guru bimbingan konseling yang berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling.
6. Kemudian menghitung persentase setiap kategori, caranya dengan :

$$P = \frac{\text{jumlah responden setiap kategori}}{\text{jumlah keseluruhan responden berdasarkan latar belakang pendidikan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{1}{5} \times 100\%$$

$$P = 20\%$$

Tabel 3.5 hasil perhitungan setiap indikator atau aspek layanan :

Aspek		Kategori							
		Sangat Baik		Baik		Kurang Baik		Sangat Kurang Baik	
		R	%	R	%	R	%	R	%
L. Orientasi	BK	1	20%	3	60%	1	20%		
	Non BK			2	67%	1	33%		
L. Informasi	BK	1	20%	2	40%	2	40%		
	Non BK					3	100%		
L. Penempatan	BK			1	20%	4	80%		
	Non BK					1	33%	2	67%
L. Penguasaan Konten	BK	1	20%	2	40%	2	40%		
	Non BK					3	100%		
Konseling Individu	BK	2	40%			3	60%		
	Non BK					3	100%		
Bimbingan Kelompok	BK			3	60%	1	20%	1	20%
	Non BK					2	67%	1	33%
Konseling Kelompok	BK			1	20%	2	40%	2	40%
	Non BK							3	100%
Aplikasi Instrumentasi	BK	1	20%	4	80%				
	Non BK			3	100%				
Himpunan Data	BK	4	80%			1	20%		
	Non BK	1	33%			2	67%		
Konferensi Kasus	BK					3	60%	2	40%
	Non BK							3	100%
Kunjungan Rumah	BK	1	20%	2	40%	2	40%		
	Non BK			1	33%	2	67%		
Alih tangan Kasus	BK					5	100%		
	Non BK							3	100%

Keterangan :

R : Responden

BK : guru bimbingan konseling yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling yang berjumlah 5 orang.

Non BK : guru bimbingan konseling yang bukan berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling yang berjumlah 3 orang.

b. Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan kepada guru bimbingan konseling di setiap SMP. Data yang diperoleh melalui rekaman wawancara guru dan diubah ke dalam bentuk verbatim lalu kemudian melakukan koding dari hasil verbatim tersebut.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan konseling di empat SMP Negeri Sekampung :

3.6 Tabel koding wawancara

No	Layanan dan Kegiatan Pendukung	Sekolah	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Orientasi (warna merah)	SMP Negeri 1			Sebagian besar melaksanakannya pada saat MOS
		SMP Negeri 2			
		SMP Negeri 3			
		SMP Negeri 4			
2.	Informasi (warna hijau)	SMP Negeri 1			Dilaksanakan meskipun dengan waktu 1 jam, sehingga materi yang diberikan tidak sampai tuntas.
		SMP Negeri 2			
		SMP Negeri 3			
		SMP Negeri 4			
3.	Penempatan dan Penyaluran (warna orange)	SMP Negeri 1			Membentuk kelompok belajar dan menyalurkan siswa ke kegiatan ekstrakurikuler
		SMP Negeri 2			Hanya menyalurkan siswa ke kegiatan ekstrakurikuler
		SMP Negeri 3			Membentuk kelompok belajar dan menyalurkan siswa ke kegiatan ekstrakurikuler
		SMP Negeri 4			Membentuk kelompok belajar dan menyalurkan siswa ke kegiatan ekstrakurikuler
4.	Pembelajaran (warna biru)	SMP Negeri 1			Dilaksanakan meskipun dengan waktu 1 jam, sehingga materi yang diberikan tidak sampai tuntas. Namun pada SMP 4 memanfaatkan jam kosong atau meminta jam pada guru mata pelajaran.
		SMP Negeri 2			
		SMP Negeri 3			
		SMP Negeri 4			
5.	Konseling individu (warna ungu)	SMP Negeri 1			Dilakukan sewaktu-waktu jika ada siswa yang bermasalah.
		SMP Negeri 2			Dilakukan tidak menentu, terkadang ada inisiatif dari siswa untuk melakukan konseling individu
		SMP Negeri 3			Dilakukan tidak menentu, dan siswa pun belum memiliki

					inisiatif sendiri untuk mau konseling individu.
		SMP Negeri 4			Dilakukan sewaktu-waktu, siswa pun belum memiliki inisiatif sendiri untuk mau konseling individu.
6.	Bimbingan kelompok (warna biru muda)	SMP Negeri 1			Dilaksanakan sewaktu-waktu dan tidak sesuai dengan jadwal yang sudah di tetapkan, miah ada siswa yang malu-malu, dan belum ada kemauan siswa untuk mengadakan bimbingan kelompok
		SMP Negeri 2			
		SMP Negeri 3			
		SMP Negeri 4			
7.	Konseling kelompok (warna coklat)	SMP Negeri 1			Dilaksanakan sewaktu-waktu dan tidak sesuai dengan jadwal yang sudah di tetapkan, terkadang tidak ada kemauan dari siswa untuk melakukan konseling kelompok
		SMP Negeri 2			
		SMP Negeri 3			
		SMP Negeri 4			
8.	Aplikasi instrumentasi (warna navy)	SMP Negeri 1			Sebagian besar guru bimbingan konseling membuat sosiometri, dan ke empat SMP belum pernah melakukan tes IQ, beberapa sekolah sudah membuat DCM.
		SMP Negeri 2			
		SMP Negeri 3			
		SMP Negeri 4			
9.	Himpunan data (warna pink)	SMP Negeri 1			Menghimpun data tentang identitas pribadi siswa, prestasi akademik dan non akademik.
		SMP Negeri 2			
		SMP Negeri 3			
		SMP Negeri 4			
10.	Konferensi kasus (warna abu-abu)	SMP Negeri 1			
		SMP Negeri 2			Hanya sekali melakukan konferensi kasus
		SMP Negeri 3			Hanya sekali melakukan konferensi kasus
		SMP Negeri 4			Jarang melakukan konferensi kasus yang melibatkan wali murid, waka kesiswaan, dan wali kelas
11.	Kunjungan rumah (warna merah maroon)	SMP Negeri 1			Kunjungan rumah dilakukan tidak hanya rumah siswa yang dekat saja, namun yang jauh pun di kunjungi.
		SMP Negeri 2			
		SMP Negeri 3			
		SMP Negeri 4			
12.	Alih tangan kasus (warna kuning)	SMP Negeri 1			Belum pernah melakukan alih tangan kasus kepada pihak lain diluar sekolah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kecamatan Sekampung dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling terdapat beberapa aspek dilakukan masih kurang baik. Terdapat 1 orang guru bimbingan dan konseling yang berada pada kategori sangat baik (12,5%) , 2 orang guru bimbingan dan konseling berada pada kategori baik (25%) dan 5 guru bimbingan dan konseling berada pada kategori kurang baik (62,5%).
2. Seluruh guru bimbingan dan konseling yang telah melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di kategorikan menjadi empat kategori yaitu kategori sangat baik, baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Guru bimbingan konseling (sarjana BK) berada pada kategori sangat baik pada aspek himpunan data (80%); kategori baik pada aspek layanan orientasi (60%), layanan informasi (40%), layanan penempatan (80%), layanan penguasaan konten (40%), bimbingan

kelompok (60%), aplikasi instrumentasi (80%), dan kunjungan rumah (40%); kategori kurang baik pada aspek konseling individu (60%), konseling kelompok (40%), konferensi kasus (60%), dan alih tangan kasus (100%). Guru bimbingan konseling (sarjana non BK) berada pada kategori baik pada aspek layanan orientasi (67%) dan aplikasi instrumentasi (100%); kategori kurang baik pada aspek layanan informasi (100%), layanan penguasaan konten (100%), konseling individu (100%), bimbingan kelompok (67%), himpunan data (67%), kunjungan rumah (67%); pada kategori sangat kurang baik pada aspek layanan penempatan (67%), konseling kelompok (100%), konferensi kasus (67%), dan alih tangan kasus (100%).

3. Pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung masih belum maksimal secara keseluruhan, ada materi dari beberapa layanan yang tidak tersampaikan sampai tuntas dan kegiatan pendukung ada yang sudah dilaksanakan cukup baik namun ada pula kegiatan pendukung yang pelaksanaannya pun kurang maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka saran yang dapat diajukan yaitu :

1. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Mengikuti kegiatan yang berkenaan dengan

bimbingan dan konseling seperti MGBK, seminar, dan workshop akan menjadi tempat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling.

2. Kepada Pihak Sekolah

Diharapkan dapat lebih mendukung guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Serta diharapkan kepala sekolah dapat membuka peluang penambahan guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling di SMP yang masih kurang jumlah guru bimbingan dan konseling.

3. Kepada Peneliti Lain

Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang kinerja guru bimbingan konseling, diharapkan untuk populasi pada saat uji coba minimal 30 orang karena dengan populasi 30 orang dimungkinkan tidak banyak item angket yang gugur. Serta hendaknya peneliti lain meneliti kinerja guru bimbingan konseling dari segi aspek yang lain. Misalnya dari segi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional karena kinerja guru bimbingan konseling juga dipengaruhi oleh keempat kompetensi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cetakan Ketigabelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cetakan Keempatbelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Basrowi, dan Kasinu. 2007. *Manajemen Penelitian Sosial*. Kediri: CV. Jenggala Pustaka Utama.
- Darmadi, H. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Daryanto dan Farid, M. 2015. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK Dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media
- Giyono. 2015. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Media Akademi
- Hikmawati, F. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian Cetakan Ke-7*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nursalim, M. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga
- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling : Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto, N. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siregar, S. 2012. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Subagyo, P.J. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

- Sujarweni, W.V dan Endrayanto, P. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sukardi, DK. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi dan Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriatna, M. 2001. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, S. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset